

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN PPRA MELALUI PROGRAM TAHFIDZ DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Rodliyatin Ni'am
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
niamsyaa@gmail.com

ABSTRACT

Moral degradation is rife today, particularly among teenagers, and one example is a decline in students' manners. To address this challenge, MI Miftahul Huda has implemented an integrated PPRA program with education that instills religious values, thereby enhancing students' faith, piety, morals, and religious character. The purpose of this study is to identify problems related to the formation of PPRA through the tahfidz program. The research method uses a phenomenological approach as a qualitative research method. Data collection was obtained from primary and secondary sources. Primary data were obtained from observations and interviews, while secondary data were obtained from other documents supporting this research. The data obtained was then evaluated using source triangulation techniques, followed by analysis. The research findings indicate that the tahfidz program was implemented using the muroja'ah method, beginning with communal prayer, reciting the sholawat nariyah, ayat kursi, Asmaul Husna, short surahs, and daily prayers. Problems that occur from the implementation of this program can be caused by internal and external factors, such as limited competent human resources, differences in student ability levels, limited time, schedules, parental support, environment, motivation, student interests, and different student abilities, as well as some students still being left behind or not yet memorized. To overcome this problem, MI Miftahul Huda routinely conducts program evaluations and monitoring on a regular basis to address problems that occur in the implementation of the program.

Keywords: PPRA development, tahfidz program

ABSTRAK

Zaman sekarang banyak terjadi degradasi moral, terutama dikalangan remaja salah satunya menurunnya sikap sopan santun siswa. Untuk menghadapi tantangan tersebut, MI Miftahul Huda menerapkan program PPRA terintegrasi dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat meningkatkan iman, taqwa, akhlak, moral dan karakter religus siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah terkait pembentukan PPRA melalui program tahfidz. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode penelitian kualitatif. Pengambilan data didapatkan melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen lain yang mendukung penelitian

ini. Data yang diperoleh selanjutnya dievaluasi dengan teknik triangulasi sumber, kemudian dilakukan analisis. Hasil penelitian yaitu, program tahfidz diterapkan menggunakan metode muroja'ah, dimulai dengan berdo'a bersama, membaca sholawat nariyah, ayat kursi, asmaul husna, surat pendek, dan do'a harian. Problematika yang terjadi dari penerapan program ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti keterbatasan SDM yang kompeten, perbedaan tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu, jadwal, dukungan orang tua, lingkungan, motivasi, minat siswa, serta kemampuan siswa dalam yang berbeda-beda, serta beberapa siswa masih tertinggal atau belum hafal. Untuk mengatasi masalah ini, di MI Miftahul Huda rutin melakukan evaluasi dan monitoring program secara teratur untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program.

Kata Kunci: pengembangan PPRA, program tahfidz

A. Pendahuluan

Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, juga dikenal sebagai PPRA, adalah profil pelajar pancasila yang ada di lingkungan madrasah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) (Muthoharoh, 2024). PPRA adalah profil siswa yang memiliki sikap, cara berpikir, dan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip utama Pancasila serta mampu menunjukkan toleransi terhadap nilai-nilai keislaman (Pusmendik, 2021). PPRA memiliki tujuan ingin mendidik murid-muridnya menjadi orang yang taat, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, mereka harus berperilaku baik atau berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, memiliki rasa

bertanggungjawab yang tinggi, dan demokratis, serta meningkatkan potensi agar menjadi peserta didik yang unggul (Ariyanti et al., 2024).

Dalam PPRA ini, siswa harus memiliki beberapa dimensi dan nilai. Mereka harus beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berkebhinekaan global, mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Dalam profil siswa ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama seperti berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), mengambil jalan tengah (tawassu'), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (i'tidāl), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), serta dinamis dan inovatif (ta'awwur wa ibtikar) (Pusmendik, 2021). Selain itu di dalam PPRA juga

terdapat 9 prinsip yang meliputi holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif, kebersamaan, keberagaman, kemandirian, kebermanfaatn, dan religiusitas (Imron et al., 2023).

Dengan adanya PPRA diharapkan mampu meningkatkan karakter siswa dengan menekankan iman dan akhlak mulia, yang akan menjadi dasar kehidupan religius (A'yun et al., 2023). Namun, pada kenyataannya banyak degradasi moral terjadi di era modern (S. et al., 2022), terutama dikalangan remaja seperti menurunnya sikap sopan santun, suka berbohong, berbicara kasar, perkelahian antar pelajar, *bullying*, merokok dan lain sebagainya (Prihatmojo & Badawi, 2020). Di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban, upaya untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi pada siswa dilakukan dengan menerapkan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat meningkatkan iman, taqwa, akhlak, moral dan karakter religius siswa melalui program pembelajaran baik intra, ekstra, maupun kokurikuler yang didalamnya terdapat muatan nilai-nilai keagamaan (Imron et al., 2023). Salah satu program PPRA yang diterapkan

oleh MI Miftahul Huda Jenu-Tuban di lingkungan madrasah yaitu program tahfidz.

Program tahfidz merupakan suatu program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius penting kepada siswa dan membuat menghafal Al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan dan nilai yang dapat diperoleh dari menghafal Al-Qur'an (Assingkily, 2019), karena program tahfidz ini dapat membantu seseorang dalam menggunakan dan mengamalkan Al-Qur'an (Husna et al., 2021). Program tahfidz dipandang sangat perlu untuk dikembangkan, terutama dalam lingkungan pendidikan karena selain dapat meningkatkan karakter religius siswa, juga dapat meningkatkan keterampilan siswa, serta pengetahuan dibidang keagamaan khususnya dalam upaya menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan dari program tahfidz sangat dipengaruhi oleh bagaimana madrasah tersebut dalam mendukung tahfidz Al-Qur'an dilakukan agar program tersebut berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan (Hidayat & Gunadi, 2022).

Akan tetapi, dari penerapan suatu program, terutama program

dalam lingkungan pendidikan tentu tidak lepas dari berbagai kendala yang harus dihadapi, seperti halnya problematika yang dialami oleh MI Miftahul Huda dalam penerapan program tahfidz ini meliputi kendala baik dari faktor internal maupun faktor eksternal seperti keterbatasan SDM yang kompeten, perbedaan tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan jadwal, dukungan dari orang tua dan lingkungan, serta motivasi dan minat siswa.

Namun, untuk mengatasi berbagai problematika yang terjadi di MI Miftahul Huda ini, baik dari kepala madrasah, guru tahfidz, serta seluruh tenaga kependidikan lainnya, bersama-sama mencari solusi pemecahan untuk permasalahan yang dihadapi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Istilah “fenomenologi” berasal dari kata “fenomena” dan “logos” (Tumangkeng & Maramis, 2022). Teori fenomenologi berasal dari kata Yunani *pahainomenon* yang berarti “gejala” atau “segala sesuatu yang nampak”. Fenomenologi adalah bidang

penelitian yang bertujuan untuk menganalisis semua kesadaran bentuk manusia dengan pengalamannya baik secara deskriptif maupun introspektif, baik dari perspektif indrawi, konseptual, moral, maupun estetis (Rohmah, 2022). Untuk melakukan penelitian dengan metode fenomenologi, peneliti harus menentukan lingkup fenomena yang akan diteliti, membuat daftar pertanyaan untuk pengumpulan data, dan kemudian melakukan analisis data (Helaluddin, 2018).

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Huda yang terletak di desa Rawasan kecamatan Jenu kabupaten Tuban. Subjek dari penelitian ini yaitu kepala madrasah serta guru tahfidz di MI Miftahul Huda, hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan penerapan PPRA melalui program tahfidz yang diterapkan di madrasah. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrument berupa wawancara, untuk mendapatkan hasil yang lengkap dan mendalam. Teknik yang dapat menunjang dalam pengumpulan data lainnya berupa observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber primer dan sekunder berfungsi sebagai

sumber data. Hasil observasi di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban digunakan untuk mendapatkan data dari sumber primer serta wawancara kepada pihak madrasah, baik kepala madrasah, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya yang dapat memberikan informasi terkait program kegiatan tahfidz. Adapun sumber data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen lain yang dapat menunjang hasil penelitian.

Dalam menguji keabsahan dari hasil data yang diperoleh selama penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, teknik triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa hasil penelitian dari berbagai sumber, termasuk hasil observasi dan wawancara. Hasil dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan membuat keputusan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai religius yang substansial kepada peserta didik khususnya dilingkungan madrasah, diperlukan usaha ekstra dari suatu lembaga untuk memfasilitasi siswa dengan berbagai program yang dapat menunjang perkembangan karakter

religius siswa tersebut (Andrean & Maemunah, 2020). Salah satu program kegiatan yang saat ini mulai gencar diterapkan dilingkungan pendidikan baik formal maupun informal salah satunya adalah program tahfidz.

Program tahfidz merupakan suatu program yang dilaksanakan untuk menghafalkan baik dari lafadz-lafadz, makna maupun isi kandungan Al-Qur'an sehingga dapat memudahkan dalam menerapkan dan mengamalkannya (Husna et al., 2021). Selain itu, program tahfidz juga merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang benar dan tepat, yang berarti menghafal dengan tekun, rutin, dan hati-hati. Tujuan program ini adalah untuk memastikan bahwa hafalannya dapat terus dipertahankan (Anaya et al., 2023).

MI Miftahul Huda Jenu-Tuban adalah salah satu institusi pendidikan lain yang menerapkan program tahfidz. Upaya ini dilakukan oleh kepala madrasah dan seluruh warga madrasah untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan karakter religius yang mereka miliki melalui penerapan program tahfidz. Kegiatan tahfidz ini dilakukan setiap pagi

sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dibimbing oleh guru dari MI Miftahul Huda sendiri yang sebelumnya telah diberi amanah oleh kepala madrasah untuk membimbing siswa siswi dalam melaksanakan pembiasaan tahfidz. Adapun guru yang diberi amanah untuk membimbing yaitu mereka guru-guru yang telah lulus diklat dan memiliki syahadah setelah mengikuti munaqosyah yang dilakukan oleh tim munaqisy.

Hasil dari observasi awal peneliti untuk mengevaluasi kondisi lingkungan madrasah MI Miftahul Huda Jenu-Tuban, peneliti memperoleh hasil bahwa MI Miftahul Huda ini berada di lingkungan Yayasan Miftahul Huda, yang terletak di desa Rawasan, RT. 03/RW.01 kecamatan Jenu kabupaten Tuban. Yayasan Miftahul Huda sendiri terdiri dari beberapa lembaga pendidikan, diantaranya KB, RA, MI, dan juga MTs. MI Miftahul Huda memiliki 164 siswa dari kelas satu hingga kelas enam, dan 18 guru pengajar. Di MI Miftahul Huda ini dalam proses pembelajarannya untuk kelas satu dan empat menggunakan kurikulum merdeka, namun untuk kelas dua, tiga, lima, dan enam Kurikulum K-13

masih digunakan dalam proses pembelajarannya.

Tujuan dari diterapkannya program tahfidz di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban ini, seperti yang ditunjukkan oleh temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah terkait tujuan dari diterapkannya program tahfidz di kalangan siswa siswi ini, diperoleh data bahwa:

“Tujuan dari diterapkannya program tahfidz di MI Miftahul Huda ini adalah untuk mencetak lulusan pembaca Al-Qur’an yang fasih dan lancar, serta hafal dan fasih terutama pada juz 30, adapun pengembangan program ini dilakukan dengan mengelompokkan surat-surat yang kemudian disesuaikan dengan kelasnya, kemudian diakhir kelas 6 dilakukan munaqosah atau test hafalan surat-surat yang telah mereka hafalkan dari kelas 1-6. Sedangkan sumber daya guru pada program tahfidz ini adalah guru yang fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur’an dan dibuktikan dengan syahadah yang telah mereka miliki, sementara untuk tahfidz kelas 6 dikhususkan dibimbing oleh guru yang telah hafidz Al-Qur’an. Namun, dalam mengimplementasikan program tahfidz ini di MI Miftahul Huda

sendiri tidak memiliki kurikulum tertentu dalam pelaksanaannya”.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah, menunjukkan bahwa tujuan utama dari program tahfidz di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban adalah untuk menghasilkan generasi yang lancar dan fasih dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan pada wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru tahfidz terkait proses pelaksanaan program tahfidz ini berlangsung didapatkan hasil yaitu:

“Pelaksanaan program tahfidz ini diterapkan kepada seluruh siswa siswi di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban, yaitu dari kelas satu hingga kelas enam dengan jumlah siswa 164 siswa, pembiasaan tahfidz ini dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa memulai kegiatan pembelajaran, adapun dalam program tahfidz ini guru tahfidz menggunakan metode muroja'ah”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode muroja'ah dalam pembelajaran tahfidz, adapun bentuk kegiatan tahfidz ini dimulai dengan siswa dan guru berdo'a bersama, langkah berikutnya adalah membaca Asmaul husna, ayat kursi,

dan sholawat nariyah, setelah itu kegiatan inti dimulai dengan mengajak siswa lalaran hafalan atau membaca surat pendek yang sudah mereka hafalkan sebelumnya, selanjutnya untuk kegiatan penutup diisi dengan membaca do'a-do'a harian.

Namun, berdasarkan temuan peneliti di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban terhadap sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya program tahfidz ini yaitu, di MI Miftahul Huda terdapat fasilitas yang dapat menunjang terlaksananya program tahfidz ini yang meliputi papan tulis, proyektor, buku pedoman (juz 'amma), dan buku do'a-do'a harian. Sedangkan untuk kelas 1, guru juga memfasilitasi dengan menyiapkan sebuah kartu yang berisi surat pendek, agar mereka lebih semangat dan tertarik dalam menghafal. Adapun beberapa sarana prasarana lain yang terdapat di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban ada ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kelas dari kelas 1-6, ruang UKS, musholla, toilet, gudang, perpustakaan, dapur, dan ruang alat drumband. Peneliti juga menemukan bahwa diruang kelas ramai akan hiasan yang berisi do'a-do'a harian yang biasa dihafalkan siswa, hadist-

hadist singkat, kaligrafi, serta kata-kata motivasi untuk siswa.

Namun pada kenyataannya, dari program yang sudah diterapkan belum dapat terealisasi dengan maksimal, yang artinya masih dijumpai suatu permasalahan yang muncul saat menjalankan program tersebut, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru tahfidz ketika wawancara dengan peneliti, yaitu:

“Untuk hambatan yang biasa dijumpai ketika pelaksanaan tahfidz yakni karena kemampuan yang dimiliki siswa dalam satu kelas berbeda-beda meskipun target surat yang harus dihafalkan mereka sama, serta beberapa siswa juga masih ada yang tertinggal dan belum hafal, selain itu juga motivasi dan minat siswa terhadap program tahfidz yang kadang masih naik turun”.

Sesuai dengan hasil pemaparan dari guru tahfidz tersebut terkait pelaksanaan dari program ini, bahwa dalam pelaksanaan program tahfidz masih menghadapi beberapa tantangan yang sering ditemui. Selain itu, problematika lain yang dihadapi oleh MI Miftahul Huda dalam penerapan program tahfidz ini

diantaranya keterbatasan SDM yang kompeten, perbedaan tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan jadwal, dukungan dari orang tua dan lingkungan, serta motivasi dan minat siswa.

Untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi, sebisa mungkin baik kepala madrasah, guru tahfidz, maupun seluruh warga madrasah mencari solusi pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemui. Sebagaimana hasil ungkapan dari kepala madrasah bahwa:

“Pelaksanaan program tahfidz ini memang kita lakukan sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga waktu pelaksanaannya sangat terbatas, namun kita juga meminta bantuan kepada wali murid untuk melakukan kontroling kepada siswa, terkait proses hafalan mereka ketika di rumah, sehingga kita tetap bisa memantau progress dari hafalan siswa. Adapun untuk sumber daya guru yang menjadi guru tahfidz juga masih terbatas, namun kami tetap mengusahakan guru yang mengajar tahfidz ini kami ikutkan program munaqosah, agar mereka kompeten dalam bidangnya”.

Pelaksanaan program tahfidz di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban sudah berjalan dengan baik, seperti yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif siswa, serta tidak sedikit dari siswa yang sudah hafal juz 30, sebagaimana tujuan dari program tahfidz ini sendiri yaitu untuk mencetak lulusan yang baik dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an.

Dari kegiatan ini, peneliti mengamati bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tahfidz di kelas tersebut. Dengan pemilihan strategi yang sesuai, maka program tahfidz yang diterapkan dapat berjalan dengan lancar dan efektif (Mubarokah, 2019). Serta melalui pembiasaan program tahfidz tersebut, karakter religius siswa dapat meningkat kearah positif yang mereka imlementasikan kedalam bentuk pembiasaan (Arifin & Eslandra, 2023) seperti, membiasakan berdo'a sebelum melakukan maupun setelah selesai melakukan sesuatu, sikap ketaqwaan terhadap Allah semakin tinggi, keimanan siswa semakin meningkat yang diwujudkan dalam penerapan sholat lima waktu, siswa aktif mengikuti sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah (Saputra & Hilmiasi, 2020), bertindak sesuai

dengan tafsiran atau arti ayat Al-Qur'an yang mereka pahami, mampu membedakan perbuatan benar dan salah, sikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua meningkat, sikap disiplin belajar semakin meningkat, bertanggungjawab, saling menghargai dan menghormati orang lain, serta sikap ikhlas.

Disamping program yang sudah berjalan dengan baik tersebut, di MI Miftahul Huda ini masih menemui hambatan dalam pelaksanaannya, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, karena tidak semua kegiatan berjalan sesuai harapan, seperti keterbatasan SDM yang kompeten, perbedaan tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan jadwal, dukungan dari orang tua dan lingkungan, serta motivasi dan minat siswa. Ungkapan dari Fadllurrohman, dkk, bahwa setiap program pasti mengalami pasang surut dan menyebabkan berbagai masalah. Baik masalah internal maupun eksternal yang menghambat kegiatan ini, terutama ketika belajar tahfidz Al Quran (Fadllurrohman et al., 2022). Namun, untuk mengatasi hal tersebut, sebisa mungkin seluruh warga MI Miftahul Huda bersama-

sama mencari solusi pemecahan dengan rutin melakukan monitoring dan evaluasi program. Sebagaimana ungkapan dari Rossevin, dkk, bahwa untuk mencapai program yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, dapat dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi selama proses pengolahan (Rossevin et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait problematika pengembangan profil PPRA melalui program tahfidz di MI Miftahul Huda Jenu-Tuban, diperoleh hasil bahwa untuk mengembangkan karakter religius yang siswa miliki dapat dikembangkan melalui penerapan program tahfidz. Tujuan dari program tahfidz ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, baik secara hafal maupun pasif, khususnya pada juz 30. Bentuk dari kegiatan tahfidz ini adalah rutinitas yang dilakukan setiap pagi sebelum kelas dimulai dan dipimpin oleh guru tahfidz, program ini diterapkan kepada siswa dari kelas 1-6 dengan jumlah

siswa 164 siswa serta menggunakan metode muroja'ah. Bentuk kegiatan tahfidz ini dimulai dengan siswa dan guru berdo'a bersama, setelah berdo'a bersama, mereka membaca Asmaul husna, ayat kursi, dan sholawat nariyah, membaca tahfidz surat pendek, dan membaca do'a-do'a harian. Melalui pembiasaan program tahfidz tersebut, karakter religius siswa dapat meningkat kearah positif yang mereka imlementasikan kedalam bentuk pembiasaan seperti, membiasakan berdo'a sebelum melakukan maupun setelah selesai melakukan sesuatu, sikap ketaqwaan terhadap Allah semakin tinggi, keimanan siswa semakin meningkat yang diwujudkan dalam penerapan sholat lima waktu, siswa aktif mengikuti sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan lain sebagainya. Adapun hambatan dari program ini meliputi hambatan dari faktor internal serta faktor eksternal, seperti keterbatasan SDM yang kompeten, perbedaan tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan jadwal, dukungan dari orang tua dan lingkungan, serta motivasi dan minat siswa, selain itu juga karena kemampuan yang dimiliki siswa dalam satu kelas berbeda-beda meskipun

target surat yang harus dihafalkan mereka sama, serta beberapa siswa masih tertinggal atau belum hafal. Namun, untuk mengatasi hal tersebut, sebisa mungkin seluruh warga MI Miftahul Huda bersama-sama mencari solusi pemecahan, seperti dengan rutin melakukan monitoring dan evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen. (2023). Penerapan Nilai Iman, Takwa, Dan Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Anaya, L. S., Faridi, & Maknin, N. A. K. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4).
- Andrean, S., & Maemunah. (2020). Analisis perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI MA'ARIF Candran. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 54–67. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.270>
- Arifin, A., & Eslandra, Y. (2023). Model Pengembangan Program Tahfidzul Qur'an Untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Ponpes Moderen Zam-Zam Integrated Islamic School Kecamatan Cilongok Banyumas. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Ariyanti, S., Khoirunnisa, W., & Hidayah, R. A. (2024). Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review). *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 25–38. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>
- Assingkily, M. S. (2019). Peran Program Tahfiz Dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186–215. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4157>
- Fadlurrohman, Pratama, A. I., & Azizah, N. (2022). PROBLEMATIKA PENERAPAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI MIN 07 TABALONG. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4).
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN, March*, 1–15.
- Hidayat, & Gunadi. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Awwal Palembang. *Quality*,

- 10(1), 47.
<https://doi.org/10.21043/quality.v10i1.13803>
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54.
<https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Imron, Purwaningsih, Y., & Sulastri. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) Dalam Meningkatkan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Magelang*. 5(4), 841–854.
- Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4(1).
- Muthoharoh, M. (2024). Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Ptrofil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) Dalam Kurikulum Merdeka. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 31(01).
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1).
- Pusmendik. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.
- Rohmah, N. (2022). *Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Kemandulan Pada Komunitas Terapi Langit Garis Dua Dengan Doa (Studi Living Qur'an dengan Pendekatan Fenomenologi)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rossevin, A. N. S., Marsidin, S., Rusdinal, & Nellitawati. (2024). Analisis Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an yang Efektif di Yayasan. *JOURNAL OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION AND LEADERSHIP*, 4(3).
- S., L. A., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Jurnal Ensiklopedia*, 4(2).
- Saputra, F., & Hilmia. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussshibyan Nw Belencong. *El-Midad: Jurnal PGMI*, 121.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).